

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia 5–6 tahun merupakan masa emas dalam perkembangan anak—yang ditandai oleh kemajuan signifikan pada aspek emosional, empati, regulasi diri, dan kompetensi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, serta mematuhi aturan sosial dalam interaksi sehari-hari (BMC Psychology,2024;Rising Children Network,2024;Your Parenting Mojo,2024). Selain itu, anak-anak dalam kelompok usia ini umumnya mampu menunjukkan empati yang nyata dan mendemonstrasikan pengendalian diri yang lebih baik dalam lingkungan kelompok (Spring Link,2024)

Temuan terbaru menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional yang optimal pada usia ini berpengaruh langsung terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal, termasuk kemampuan bekerja sama, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Handayani & Kaffa, 2025; Times of India, 2025). Sebaliknya, keterlambatan atau hambatan pada aspek ini dapat berdampak pada penyesuaian sosial, kepercayaan diri, dan prestasi akademik anak di masa mendatang (The Guardian, 2025; The Times, 2025).

Perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun tidak hanya terbentuk melalui interaksi spontan dengan teman sebaya, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang dirancang secara tepat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis permainan kreatif seperti finger painting dan permainan balok dapat meningkatkan empati, kerjasama, dan kemampuan komunikasi anak secara

signifikan (Aulad, 2024; Jurnal Bima Berilmu, 2025). Melalui kegiatan tersebut, anak belajar berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan di sekolah dan masyarakat (Journal STAI Musaddadiyah, 2024).

Namun, perkembangan ini menghadapi tantangan di era digital. Studi terbaru menemukan bahwa tingginya penggunaan perangkat elektronik sejak usia dini mengurangi frekuensi interaksi tatap muka, sehingga menghambat perkembangan keterampilan sosial dan pengendalian emosi anak (The Guardian, 2025; The Times, 2025). Fenomena ini, yang dikenal sebagai *technoference*, terjadi ketika interaksi antara anak dan orang tua terganggu oleh penggunaan gawai, mengakibatkan berkurangnya kualitas komunikasi emosional (The Times, 2025). Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya interaksi langsung, bebas dari gangguan teknologi yang berlebihan (Handayani & Kaffa, 2025).

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya stimulasi perkembangan sosial-emosional anak terus meningkat. Berbagai penelitian terkini menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan kelompok mampu mempercepat perkembangan sosial-emosional. Misalnya, permainan balok dalam kelompok terbukti memfasilitasi kerja sama, memecahkan masalah bersama, dan membangun rasa saling percaya antar anak (Jurnal Bima Berilmu, 2025). Demikian pula, kegiatan berbasis budaya lokal seperti *etnoguidance* mampu menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap menghargai keberagaman sejak dini (Journal STAI Musaddadiyah, 2024). Oleh sebab itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, berbasis interaksi sosial, menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun.

Bermain balok kayu secara berkelompok terbukti menjadi salah satu media yang efektif untuk merangsang interaksi sosial anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa permainan konstruktif seperti balok dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berbagi ide, menyelesaikan masalah bersama, dan membangun kepercayaan diri melalui pencapaian kelompok (Handayani & Kaffa, 2025). Aktivitas ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan motorik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak di pendidikan formal (The Guardian, 2025).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun banyak anak sudah memiliki keterampilan dasar bersosialisasi, masih terdapat sebagian yang cenderung pasif, enggan berpartisipasi, atau mengalami kesulitan bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok yang terstruktur dan menyenangkan (Times of India, 2025). Oleh karena itu, penerapan kegiatan bermain balok kayu secara berkelompok di PAUD Amila Depok menjadi solusi strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh anak.

Selain itu, hasil riset terbaru mengungkapkan bahwa anak yang terlibat dalam permainan kelompok berbasis konstruksi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah (UNICEF Indonesia, 2024). Lingkungan belajar yang memfasilitasi permainan seperti ini membantu anak memahami peran sosial masing-masing, menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengatasi konflik secara positif (Henderson, 2025). Dengan demikian, kegiatan bermain balok geometri berbahan kayu secara berkelompok tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki urgensi praktis bagi perkembangan sosial anak di PAUD Amila Depok.

Balok sebagai media permainan memiliki keunggulan dalam mengembangkan aspek motorik, kognitif, dan sosial anak. Suyadi (2014) menjelaskan bahwa balok sebagai alat permainan edukatif dapat digunakan dalam pembelajaran tematik untuk merangsang kreativitas, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah pada anak usia dini. Dalam kegiatan bermain balok secara berkelompok, anak diajak untuk berdiskusi, berbagi ide, dan menghargai pendapat teman, sehingga memperkuat kemampuan interaksi sosial dan mengurangi perilaku individualistik.

Lebih lanjut, kegiatan bermain balok geometri juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, partisipatif, dan menyenangkan dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 PAUD. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek yang menjadi fokus penting adalah kemampuan sosial anak, yang mencakup keterampilan berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan mematuhi aturan dalam kelompok (Permendikbudristek, 2024). Penelitian terkini menegaskan bahwa kegiatan bermain berkelompok, khususnya dengan media balok kayu, dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun secara efektif (Sari & Prasetyo, 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak dimasa mendatang. Pada masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kemampuan sosial, yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Suyadi, 2013).

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan sosial yang berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil observasi di awal PAUD KB Amila, beberapa anak usia 5-6 tahun tampak masih bermain sendiri, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, serta sulit mengikuti aturan saat bermain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan sosial anak belum berkembang secara optimal.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun diharapkan mencakup kemampuan bekerja sama, menunjukkan sikap tolong menolong, berbagi, dan menaati aturan. Untuk itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial antar anak. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

Kegiatan bermain kelompok dapat membantu anak belajar memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik, dan membangun rasa tanggung jawab (Yuliani, 2021)

Melalui Kualitatif ini, guru ingin mengupayakan peningkatan kemampuan sosial anak melalui kegiatan bermain balok geometri berbahan kayu secara berkelompok di PAUD KB Amila.

Dengan memperhatikan pentingnya pengembangan kemampuan sosial pada anak usia dini serta efektivitas bermain balok geometri berbahan kayu secara berkelompok sebagai media pembelajaran, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema ini dalam penelitian berjudul:

"Upaya peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Bermain Balok Kayu secara Berkelompok Di PAUD KB Amila"

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung aspek sosial secara optimal dan menyenangkan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kegiatan bermain balok kayu secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Amila ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bermain balok kayu secara berkelompok dalam meningkatkan kemampuan sosial anak ?
3. Apa saja aspek kemampuan sosial yang dapat ditingkatkan melalui bermain balok kayu secara berkelompok di PAUD KB Amila?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain balok kayu secara berkelompok
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan bermain balok secara berkelompok dalam pembelajaran di PAUD
3. Untuk mengidentifikasi kendala serta Solusi yang dihadapi selama proses pelaksanaan kegiatan tersebut

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi guru: Memberikan alternatif kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dan bermakna dalam mengembangkan kemampuan sosial
2. Bagi anak: Memberikan pengalaman belajar berinteraksi sosial, bekerjasama dan mematuhi aturan dalam kelompok bermain.
3. Bagi Lembaga PAUD: Menjadi masukan dalam penyusunan program pembelajaran berbasis bermain kelompok yang mendukung pengembangan sosial emosional anak.